



Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operatif dengan Tindakan Spinal Anestesi di RSUD Cut Meutia

Muhammad Al Hadiid Arsy^{1*}, Anna Millizia², Muhammad Bayu Rizaldy³

¹Mahasiswa Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

²Departement Anestesiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

³Departement Orthopedi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Muhammad.200610039@mhs.unimal.ac.id

Abstract. Family support is one of the key factors in reducing anxiety levels in preoperative patients, particularly those undergoing spinal anesthesia. Families serve as the primary support system in addressing health issues through emotional support. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and anxiety levels in preoperative patients undergoing spinal anesthesia at Cut Meutia General Hospital. This study employed a descriptive-analytical method with a cross-sectional approach. Sampling was conducted using accidental sampling with a minimum sample size of 100 respondents. Based on the analysis results, respondents were predominantly in the age group over 55 years (57%) and male (53%). Most respondents had never undergone surgery (53%) and had a high school education as their highest level of education (37%). The results of the study indicate that the majority of respondents received high levels of family support (55%). Regarding anxiety levels, most respondents experienced moderate anxiety (44%), followed by mild anxiety (29%) and severe anxiety (22%). The results of the Spearman Rank correlation test showed a p-value of 0.001 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient (r) of -0.769, indicating a significant negative relationship between family support and anxiety levels. The conclusion of this study is that there is a significant relationship, characterized by a moderate correlation and a negative direction, between family support and anxiety levels in preoperative patients undergoing spinal anesthesia at Cut Meutia General Hospital. This indicates that the higher the level of family support received by patients, the lower their anxiety levels will be prior to surgery.

Keywords: Family Support; Nursing Care; Preoperative Anxiety; Preoperative Care; Spinal Anesthesia.

Abstrak. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operatif, khususnya pada tindakan spinal anestesi. Keluarga memiliki peran sebagai sistem pendukung utama dalam menghadapi masalah kesehatan melalui dukungan emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cut Meutia. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik accidental sampling dengan jumlah besar sampel minimal sebanyak 100 orang responden. Berdasarkan hasil analisis, responden didominasi oleh kelompok usia di atas 55 tahun (57%) dan berjenis kelamin laki-laki (53%). Sebagian besar responden belum pernah menjalani operasi (53%) dan memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA (37%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan keluarga dalam kategori tinggi (55%). Pada tingkat kecemasan, sebagian besar responden mengalami kecemasan kategori sedang (44%), diikuti oleh kecemasan ringan (29%) dan kecemasan berat (22%). Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,769, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan negatif antara dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operatif dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cut Meutia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima oleh pasien, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum menjalani operasi.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan; Dukungan Keluarga; Kecemasan Pre Operatif; Perawatan Praoperasi; Spinal Anestesi.

1. LATAR BELAKANG

Kecemasan merupakan suatu kondisi patologis yang ditandai dengan rasa takut yang menyertai gejala somatik akibat hiperaktif sistem saraf otonom. Prevalensi gejala kecemasan dilaporkan 10–30% pada pasien yang dirawat di rumah sakit karena alasan apa pun (Liandi, 2015). Kecemasan sebelum operasi ditemui pada tingkat 60-80% pada pasien yang dijadwalkan untuk operasi, dan mempengaruhi operasi, anestesi dan akibatnya penyembuhan pasca operasi menjadi tidak baik. Faktanya, 5% pasien bedah umum mengalami gejala kecemasan yang parah sehingga mereka menolak pengobatan yang diterapkan. Kecemasan dapat meningkatkan kebutuhan akan anestesi dan risiko “kesadaran” selama pembedahan sekaligus menyebabkan respons patofisiologis seperti hipertensi dan gangguan ritme pada pasien tersebut (Mingir dkk, 2014; Lakhe dkk, 2022).

Prosedur operasi atau pembedahan bervariasi tergantung pada bagian tubuh yang harus dioperasi, tingkat urgensi pembedahan, jumlah sayatan yang diperlukan, serta alat dan tujuan dari prosedur tersebut. Operasi dengan tindakan anestesi spinal memiliki potensi ancaman terhadap kesehatan fisik, integritas, dan psikologis seseorang (Latipun, 2016).

Anestesi spinal atau spinal anaesthesia (SA) merupakan pemberian anestesi lokal ke dalam ruang subaraknoid untuk memberikan efek analgesia. Secara khusus, SA tidak memerlukan penempatan perangkat saluran napas untuk sedasi dan analgesia intraoperatif; namun, hal ini dapat dikaitkan dengan ketidaknyamanan pasien dan gerakan pasien intraoperatif. Selain itu, ketakutan terhadap kerusakan neuraksial yang disebabkan oleh toksisitas anestesi lokal atau kerusakan langsung dengan peningkatan durasi rawat inap di rumah sakit yang terkait dapat menjadi hambatan penggunaannya (De Cassai dkk, 2021).

Dukungan yang berperan penting dalam membentuk keluarga mencakup dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan yang paling penting adalah dukungan emosional dengan pendekatan secara psikologis. Selain membentuk keluarga yang solid, dukungan keluarga dalam bidang medis juga memiliki peran dalam mengurangi pemikiran negatif terhadap penyakit yang diderita pasien serta mengurangi kecemasan, terutama sebelum menjalani operasi (Latipun, 2016).

Respon psikologis yang muncul karena kecemasan membutuhkan dukungan mental dari keluarga guna meningkatkan semangat hidup pasien. Dukungan keluarga memegang peranan penting sebagai strategi preventif untuk mengurangi kecemasan sebelum menjalani operasi (Nugroho, 2015). Dalam dukungan keluarga terdapat aspek penilaian yang melibatkan pemahaman terhadap keinginan pasien.

Keluarga dapat memberikan dukungan berupa ekspresi harapan positif, dukungan instrumental, bantuan finansial, dukungan informasional, dan dukungan emosional untuk pasien (Isnaeni, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operatif dengan Tindakan Spinal Anestesi di RSUD Cut Meutia.” Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kecemasan pasien preoperatif dengan metode spinal anestesi di RSUD Cut Meutia kabupaten Aceh Utara karena RSUD Cut Meutia merupakan rumah sakit umum (RSU) milik Pemerintah yang merupakan salah satu RS rujukan untuk wilayah Kota Lhokseumawe dan Aceh Utara.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan RSU Cut Meutia Aceh Utara pada bulan Januari-April 2024 dengan sampel sebanyak 100 sampel dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS), karena alat ukur ini lebih spesifik untuk tindakan anestesi dan operasi. Analisis univariat atau analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, pengalaman operasi dan tingkat kecemasan dan Uji bivariat dilakukan melalui pengujian statistik dengan korelasi rank spearman, hal ini dikarenakan data berskala ordinal sehingga analisis yang sesuai menurut Dahlan pada tahun 2011 adalah analisis *rank spearman*.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17 – 25 Tahun	12	12
26 – 35 Tahun	23	23
36 – 45 Tahun	21	21
46 – 55 Tahun	37	37
Jenis kelamin		
Laki-laki	53	53
Perempuan	47	47
Tingkat Pendidikan		
SMP	2	2
SMA	37	37
D3	28	28
S1	33	33
Riwayat Operasi		
Pernah	47	47
Tidak Pernah	53	53

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kelompok usia >55 tahun yaitu sebanyak 37 orang (37%), diikuti kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 23 orang (23%). Distribusi jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (53%), sedangkan responden perempuan sebanyak 47 orang (47%). Sedangkan pada distribusi tingkat Pendidikan, responden terbanyak memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 37 orang (37%), diikuti S1 sebanyak 33 orang (33%), dan D3 sebanyak 28 orang (28%). Distribusi riwayat operasi, sebanyak 53 responden (53%) belum pernah menjalani operasi sebelumnya, sedangkan 47 responden (47%) pernah menjalani operasi.

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga.

Kategori Dukungan	n	(%)
Rendah	11	11
Sedang	34	34
Tinggi	55	55
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori tinggi sebanyak 55 orang (55%), diikuti kategori sedang sebanyak 34 orang (34%), dan kategori rendah sebanyak 11 orang (11%). Rata-rata skor dukungan keluarga adalah 41,87 dengan skor minimum 18 dan maksimum 62.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan.

Kategori Dukungan	n	(%)
Ringan	29	29
Sedang	44	44
Berat	22	22
Berat Sekali	5	5
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 44 orang (44%), diikuti kecemasan ringan sebanyak 29 orang (29%), kecemasan berat sebanyak 22 orang (22%), dan kecemasan berat sekali sebanyak 5 orang (5%). Rata-rata skor kecemasan adalah 15,32 dengan skor minimum 7 dan maksimum 28.

Tabel 4. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dan Tingkat Kecemasan.

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan										Total	
	Tidak Ada		Rendah		Sedang		Berat		Berat Sekali			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	2	2	3	3	4	4	2	2	11	11
Sedang	0	0	8	8	17	17	8	8	1	1	34	34
Tinggi	0	0	19	19	24	24	10	10	2	2	55	55
Total	0	0	29	29	44	44	22	22	5	5	100	100

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan (N=100), distribusi data menunjukkan bahwa pada kelompok dukungan keluarga rendah (n=11), frekuensi tertinggi berada pada tingkat kecemasan berat sebanyak 4 responden (4%), diikuti kecemasan sedang (3%), serta kecemasan rendah dan berat sekali masing-masing sebanyak 2 responden (2%).

Pada kelompok dukungan keluarga sedang ($n=34$), kecemasan responden didominasi oleh kategori sedang sebanyak 17 responden (17%), diikuti kategori rendah dan berat masing-masing 8 responden (8%), serta kategori berat sekali sebanyak 1 responden (1%). Sementara itu, pada kelompok dukungan keluarga tinggi ($n=55$), konsentrasi responden terbanyak berada pada tingkat kecemasan sedang sebanyak 24 responden (24%) dan tingkat rendah sebanyak 19 responden (19%), sedangkan tingkat kecemasan berat dialami oleh 10 responden (10%) dan kecemasan berat sekali oleh 2 responden (2%).

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan: 1) Nilai $r = -0,769$; 2) Nilai $p = 0,001$; 3) $\alpha = 0,05$.

Karena nilai $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien pre operatif dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cut Meutia

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden dari 100 orang berdasarkan usia paling banyak ditemukan pada usia >55 tahun yaitu sebanyak 37 responden (37%). Dominasi ini bisa disebabkan peningkatan prevalensi kondisi berkaitan dengan usia seperti penyakit degeneratif yang memerlukan intervensi pembedahan pada kelompok lanjut usia (Kopp, 2024). Secara klinis hasil penelitian sesuai dengan teori pertambahan usia berkaitan dengan akumulasi faktor risiko kronis serta penurunan fungsi fisiologis organ. Kondisi ini sering kali meningkatkan kebutuhan tindakan operatif, seperti pada kasus osteoarthritis, katarak, maupun hiperplasia prostat sehingga meningkatkan angka representasi kelompok usia ini dalam tindakan pembedahan (Tonelli, 2021). Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas responden memiliki jenis kelamin laki laki sebanyak 53 orang (53%). Literatur juga secara konsisten mayoritas menempatkan perempuan sebagai kelompok yang akan memiliki skor kecemasan preoperatif lebih tinggi akibat modulasi hormonal, perbedaan regulasi emosi, serta kecenderungan keterbukaan dalam ekspresi psikologis (Wahyuni, 2022; Sergi, 2021). Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan dari 100 responden paling banyak ditemukan responden yang memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 37 orang (37%). Berdasarkan teori information-anxiety paradox, tingkat pendidikan tinggi memungkinkan pasien memahami prosedur anestesi secara lebih baik, meskipun akses informasi yang berlebihan terkadang dapat memicu kekhawatiran tambahan (Arif, 2020).

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa berdasarkan riwayat operasi dari 100 responden, paling banyak ditemukan responden yang tidak pernah menjalani operasi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa (2019) dengan mayoritas responden tidak memiliki riwayat operasi apapun sebelumnya yakni 20 orang (55%) (Annisa, 2019).

Berdasarkan Tabel 2 temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menerima dukungan keluarga kategori tinggi (55%), yang secara konsisten berkorelasi negatif terhadap skor kecemasan ($p < 0,05$). Hasil ini selaras dengan studi Ankita (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga efektif menekan pikiran katastrofik dan ketidakpastian informasi pada pasien (Pv, 2025). Integrasi berbagai dimensi dukungan sosial tersebut terbukti secara klinis menciptakan lingkungan psikologis yang kondusif, sehingga mampu menstabilkan kondisi emosional pasien dan mengonversi kecemasan menjadi kesiapan mental yang lebih adaptif sebelum induksi anestesi dilakukan (Nurhayati, 2022).

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa prevalensi kecemasan sedang sebesar 44%, selaras dengan studi Nasrullah (2025) dan Cahyanti (2020) yang mengidentifikasi pola kecemasan ringan hingga sedang sebagai kategori dominan pada pasien pra-bedah (Nasrullah, 2025; Cahyanti, 2020). Penelitian Arif, Fauziyah, dan Astuti (2022) di RS Wawa Husada Malang juga menemukan bahwa 17,6% pasien pre operasi mengalami kecemasan sedang (Arif, 2022).

Variasi tingkat kecemasan ini tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi secara multidimensional oleh jenis prosedur operatif, kualitas informasi pra-anestesi, riwayat pengalaman medis, serta kekuatan dukungan sosial. Konsistensi temuan ini dengan literatur global memperkuat posisi kecemasan preoperatif sebagai determinan kritis yang memerlukan pendekatan manajemen psikis yang terintegrasi guna mengoptimalkan hasil klinis perioperatif (Mustafa, 2024).

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan kekuatan sedang yang mengonfirmasi bahwa peningkatan dukungan keluarga secara konsisten diikuti oleh penurunan tingkat kecemasan praoperatif. Secara teoretis, fenomena ini divalidasi oleh buffering theory dan stress and coping theory (Lazarus & Folkman), di mana dukungan sosial berfungsi sebagai pelindung yang mereduksi persepsi ancaman serta meningkatkan perceived control pasien terhadap prosedur medis invasif (Biggs, 2017). Mekanisme ini selaras dengan temuan Kok et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memfasilitasi coping adaptif dan menurunkan reaktivitas fisiologis terhadap stresor, sehingga kecemasan menjadi lebih terkendali (Kok, 2023).

Secara empiris, hasil ini diperkuat studi Assaf (2025) yang menegaskan peran krusial dukungan keluarga sebagai prediktor nyata terhadap stabilitas psikologis pasien sebelum tindakan spinal anestesi (Assaf, 2025). Implikasi klinis dari hubungan ini menekankan pentingnya integrasi keluarga dalam strategi asuhan keperawatan melalui edukasi praoperatif yang komprehensif dan kolaborasi interprofesional untuk menyelaraskan persepsi medis (Warren, 2023). Dengan mengoptimalkan keterlibatan keluarga dalam intervensi nonfarmakologis, tenaga kesehatan dapat membangun sistem pendukung yang efektif untuk memitigasi ketidakpastian informasi dan mempercepat kesiapan psikologis pasien dalam menghadapi intervensi bedah (Babaei, 2020).

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan didapatkan hasil signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah hubungan negatif antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien pre operatif dengan tindakan spinal anestesi di RSUD Cut Meutia, yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima oleh pasien, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien menjelang operasi.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, F., & Suhermanto, D. (2019). Relation between family support and anxiety in. *International Conference KERTA CENDEKIA Nursing Academy*, 174–178.
- Arif, T., Fauziah, M., & Astuti, E. (2022). Pengaruh pemberian edukasi persiapan pre operatif melalui multimedia video terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174–181.
- Asif Naveed, D. M., & Anwar, M. (2020). Towards information anxiety and beyond. *Webology*, 17, 65–80.
- Assaf, N., Bazzi, H., Ghanem, K., & Saasouh, W. (2025). Optimizing surgical outcomes through increased familial support in the perioperative period. *Frontiers in Anesthesiology*, 4.
- Babaei, S., & Abolhasani, S. (2020). Family's supportive behaviors in the care of the patient admitted to the cardiac care unit: A qualitative study. *Journal of Caring Sciences*, 9(2), 80–86.
- Biggs, A., Brough, P., & Drummond, S. (2017). Lazarus and Folkman's psychological stress and coping theory. In *The handbook of stress and health: A guide to research and practice* (pp. 351–364). Wiley Blackwell.
- Cahyanti, L., Donsu, J. D. T., Endarwati, T., & Dewi, S. C. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping. *Jurnal Keperawatan*, 9, 129–143.

- De Cassai, A., Geraldini, F., Boscolo, A., Pasin, L., Pettenuzzo, T., Persona, P., et al. (2021). General anesthesia compared to spinal anesthesia for patients undergoing lumbar vertebral surgery: A meta-analysis of randomized controlled trials. *Journal of Clinical Medicine*, 10(1), 1–13.
- Isnaeni, D. (2018). Hubungan dukungan keluarga terhadap respon kecemasan saat operasi. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 4(2), 9–33
- Kok, X. L. F., Newton, J. T., Jones, E. M., & Cunningham, S. J. (2023). Social support and pre-operative anxiety in patients undergoing elective surgical procedures: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Health Psychology*, 28(4), 309–327.
- Kopp, W. (2024). Aging and "age-related" diseases: What is the relation? *Aging Disease*, 16(3), 1316–1346.
- Lakhe, G., Shrestha, B. B., & Subedi, A. (2022). Preoperative anxiety among patients undergoing elective surgery in a tertiary care centre: A descriptive cross-sectional study. *Journal of Nepal Medical Association*, 60(252), 681–684.
- Latipun, & Sefrina, F. (2016). Hubungan dukungan keluarga dan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia rawat jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 140–160.
- Liandi, R. (2015). *Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pre operasi pada anak usia sekolah di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta* (Naskah publikasi). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Mingir, T., Ervatan, Z., & Turgut, N. (2014). Spinal anestezi ve perioperatif anksiyete. *Türk Anesteziyoloji ve Reanimasyon Dernegi Dergisi*, 42(4), 190–195.
- Mustafa, M. S., Shafique, M. A., Zaidi, S. D. E. Z., Qamber, A., Rangwala, B. S., Ahmed, A., et al. (2024). Preoperative anxiety management in pediatric patients: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials on the efficacy of distraction techniques. *Frontiers in Pediatrics*, 12, 1353508.
- Nasrullah. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 6(1), 10–17.
- Nugroho, D. S. (2015). Hubungan terapeutik perawat-pasien terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di IRNA C RSUP Sanglah Denpasar.
- Nurhayati, H., & Arsani, F. (2022). Pendampingan keluarga pasien dalam mengelola kecemasan sebelum prosedur anestesi. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara*, 1, 175–180.
- Pv, A., & Kristu, S. S. (2025). Impact of family's emotional involvement and coping strategies on resilience among young adults. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 25(3), 1994–2002.
- Sergi, M. R., Picconi, L., Tommasi, M., Saggino, A., Ebisch, S. J. H., & Spoto, A. (2021). The role of gender in the association among emotional intelligence, anxiety and depression. *Frontiers in Psychology*, 12, 747702.
- Tonelli, C. M., Ringhouse, B. J., Bunn, C., & Luchette, F. A. (2021). The impact of the aging population on surgical diseases. *Current Geriatrics Reports*, 10(1), 21–31.
- Wahyuni, W. (2022). Dukungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(1), 1–8.

Warren, J. L., & Warren, J. S. (2023). The case for understanding interdisciplinary relationships in health care. *Ochsner Journal*, 23, 94–97.